

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan dalam buku *Manajemen Pendidikan Islam* karya Saefullah, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.¹

Menurut Ramayulis dalam buku Saefullah menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ

مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

¹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 1.

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (Q.S. As-Sajdah:5).

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.²

Sedangkan menurut Eka Prihatin, secara etimologis kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).³

Jadi dapat disimpulkan, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

B. Program Khusus Bina Diri

Program khusus bina diri merupakan hal yang penting untuk anak tunagrahita, anak akan dilatih hidup secara mandiri dan tidak

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1-2.

³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

bergantung kepada orang lain. Serta dapat hidup dengan baik di lingkungan sekitar.

1. Pengertian Bina Diri

Bina diri menurut Munzayanah yaitu cara untuk membentuk seseorang menjadi baik artinya mereka yang mempunyai kemampuan terbatas perlu pelayanan secara khusus. Secara terus menerus agar menjadi baik atau melayani dalam pengurusan dirinya sendiri dalam hidupnya.⁴

Astati Mulyati mengemukakan bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan dikeluarga, sekolah dan dimasyarakat sehingga terwujud kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.⁵

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bina diri atau yang biasa disebut dengan *Activity of Daily Living* (ADL) yaitu suatu pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain secara mandiri, seperti makan, minum, berpakaian, membersihkan diri, dan lain-lain.

2. Astati Mulyati menjelaskan tujuan bina diri adalah mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan

⁴ Munzayanah, *Tunagrahita*. (Surakarta: Depdikbud UNS, 2000), 4.

⁵ Astati Mulyati, *Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Bandung : CV Catur Karya Mandiri, 2010), 7

memenuhi kebutuhan sehingga dapat hidup mandiri. Sedangkan tujuan secara khusus:

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri.
- b) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami maksud orang lain serta dapat mengkomunikasikan diri.
- c) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dan dapat berperan sebagai warga negara serta perwujudan hak.
- d) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bekal hidup terutama untuk kegiatan rumah.⁶

Tujuan bina diri secara umum yaitu mengembangkan kemampuan anak yang secara dasar agar mereka dapat mengurus diri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, dan jika disimpulkan tujuan bina diri secara khusus yaitu anak tunagrahita diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam hal memelihara diri, berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan dapat menumbuhkan keterampilan untuk bekal hidupnya terutama di rumah.

⁶ Astati Mulyati, *Pendidikan Anak Tunagrahita*, 8.

3. Terdapat enam ruang lingkup bina diri. Ruang lingkup bina diri menurut Astati adalah :

- 1) Merawat diri
- 2) Mengurus diri
- 3) Menolong diri
- 4) Komunikasi
- 5) Sosialisasi
- 6) Keterampilan/ persiapan pekerjaan.⁷

Ruang lingkup bina diri secara keseluruhan hanya terdapat enam poin tersebut saja menurut Astati, kesemua poin tersebut jika bisa terlaksana maka anak tunagrahita akan dapat hidup dengan baik di rumah maupun dimasyarakat sekitar, dan anak tunagrahita tentunya tidak akan menjadi beban bagi orang-orang yang berada di dekatnya.

Dari beberapa pengertian mengenai manajemen dan bina diri, dapat disimpulkan bahwa manajemen bina diri adalah suatu proses yang dilakukan melalui perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan untuk membuat anak yang memiliki keterbatasan intelegensi agar bisa hidup secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain, melalui layanan pendidikan khusus.

⁷ Ibid., 9.

C. Anak tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁸

ABK terdiri atas beberapa kategori. Kategori cacat A (tunanetra) ialah anak dengan gangguan penglihatan, kategori cacat B (tunawicara dan tunarungu) ialah anak dengan gangguan bicara dan pendengaran. Kategori ini dijadikan satu karena biasanya antara gangguan bicara dan gangguan pendengaran terjadi dalam satu keadaan, kategori cacat C (tunagrahita) ialah anak dengan gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu, kategori cacat D (tunadaksa) ialah anak dengan gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya fungsi motoric, kategori cacat tunalaras ialah anak dengan gangguan tingkah laku sosial yang menyimpang, kategori anak berbakat ialah anak dengan keunggulan dan kemampuan berlebih (IQ tinggi), dan kategori anak berkesulitan belajar ialah anak dengan ketidakberfungsian otak minimal.⁹ Berikut akan dijelaskan mengenai kategori C yaitu Tunagrahita:

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus dari

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1.

⁹ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 65-193.

orang tua. Tunagrahita memiliki beberapa istilah, yaitu, *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Tunagrahita adalah kondisi yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.¹⁰

Bandi Delpie memberikan definisi individu dianggap *mental retardation* jika memenuhi dua kriteria. Kriteria tersebut yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.¹¹

Menurut Muzdalifah Retardasi Mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama (yang menonjol) ialah intelegensi yang terbelakang (gangguan intelegensi). Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo=kurang atau sedikit dan fren=jiwa) atau tuna mental.¹²

¹⁰ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 140.

¹¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, 17.

¹² Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 183.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita atau retardasi mental ialah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensi atau kecerdasannya, selain hambatan dalam intelegensi atau kecerdasan juga ketidakcakapan dalam berinteraksi, keterbelakangan dalam komunikasi, serta kegiatan sosial bermasyarakat yang kurang. Retardasi mental atau tunagrahita terjadi sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak. Gejala yang lebih menonjol adalah intelegensi atau kecerdasan yang lebih lambat dibanding anak seusianya.

2. Ada beberapa karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjihati Soemantri adalah sebagai berikut:¹³

a) Keterbatasan intelegensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam informasi, keterampilan, berfikir abstrak, kreatif, kesulitan dalam menulis, membaca, berhitung, dan lainnya. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian sehingga semua yang diucapkan hanya sebatas apa yang dihafal tidak disertai pemahaman.

b) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Anak

¹³Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 105.

tunagrahita cenderung berteman dengan anak kecil. Oleh sebab itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan.

c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Selain itu anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa, oleh karena itu perlu adanya latihan artikulasi yang selalu diulang-ulang. Anak tunagrahita tidak bias membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga anak tunagrahita tidak bisa membayangkan akibat dari yang diperbuatnya.¹⁴

Anak tunagrahita perlu bimbingan dan perlindungan yang sangat dari orang tua, tapi tidak selalu orang tua terlalu melindungi anak sehingga mereka susah untuk mandiri, dan anak tunagrahita, jika perlu dilatih untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, hal ini akan menjadikan mereka terbiasa dan mungkin suatu saat mereka tidak canggung lagi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

3. Hambatan kognisi anak tunagrahita

Menurut Hallahan, terdapat empat bidang hambatan kognisi pada anak yang tergolong retardasi mental. Empat bidang tersebut

¹⁴ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 105.

adalah hambatan perhatian, ingatan, Bahasa, dan prestasi akademik.¹⁵

- a) Hambatan perhatian. Biasanya mereka kesulitan mencurahkan perhatiannya kepada aspek yang bermacam-macam.
- b) Hambatan ingatan. Mereka sulit mengingat suatu benda atau proses yang telah dialaminya.
- c) Hambatan Bahasa. Karena mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara.
- d) Prestasi akademik. Karena terlambat dalam perkembangan mental, tunagrahita mengalami masalah dalam keterampilan akademik dibanding kelompok usia sebaya.¹⁶

Hambatan-hambatan yang dijelaskan oleh Hallahan adalah umum terjadi pada anak yang mengalami tunagrahita, anak tunagrahita cenderung mengalami hambatan perhatian (mereka cenderung hanya fokus pada obyek yang sama terus, dan tidak terlalu memerhatikan sekitarnya), hambatan ingatan (mereka sering kali lupa dengan apa yang baru saja terjadi padanya), hambatan Bahasa (anak tunagrahita mengalami kemampuan komunikasi atau berbicara tidak sesuai dengan perkembangan usianya, berbeda dengan anak normal yang perkembangan komunikasinya sesuai dengan usianya), dan prestasi akademik

¹⁵ Agustyawati dan Sholicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2009), 155.

¹⁶ Agustyawati dan Sholicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 155.

(keterbatasan dalam kecerdasan membuatnya terlambat dalam hal akademik dibanding anak seusianya).

4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita diklasifikasi dengan kapasitas intelektual menurut skala Binet dan skala Wescher serta kemampuan akademik menurut Mohammad Efendi:

a) Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual menurut skala Binet dan skala Wescher sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan IQ 68-52 (skala Binet) dan IQ 69-55 (skala Wescher)
- 2) Tunagrahita sedang IQ 51-36 (skala Binet) dan IQ 54-40 (skala Wescher)
- 3) Tunagrahita berat IQ 32-20 (skala Binet) dan IQ 52-39 (skala Wescher)
- 4) Tunagrahita sangat berat IQ di bawah 19 (skala Binet) dan IQ dibawah 24 (skala Wescher).¹⁷

b) Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut¹⁸:

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*) atau tunagrahita ringan adalah tunagrahita yang masih bisa diajari membaca, menulis, dan berhitung serta masih bisa diajari

¹⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 143.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 90.

keterampilan sederhana, seperti menyapu, naik sepeda, dll. Selain itu anak juga bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*) atau tunagrahita sedang adalah pada tingkat ini anak tunagrahita tidak bisa dididik namun bisa dilatih, seperti mengurus diri sendiri (makan, mandi), menyesuaikan di lingkungan rumah, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah (membeli makanan). Tunagrahita pada tingkat ini hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.
- 3) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) atau tunagrahita berat adalah anak tunagrahita yang tidak mampu dididik dan dilatih. Sehingga semuanya tergantung pada orang lain. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan, memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.¹⁹

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 90.

Tunagrahita memiliki berbagai klasifikasi yang berbeda-beda, tunagrahita dibedakan menurut tingkat kecerdasannya, dan tunagrahita dibedakan menjadi tunagrahita ringan (mampu didik), sedang (mampu latih), dan berat/sangat berat (mampu rawat).

Tunagrahita ringan masih dapat dididik seperti menulis, membaca, dan berhitung. Bahkan dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Tunagrahita sedang hanya bisa dilatih untuk dapat memenuhi kehidupannya sehari-hari, dapat hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain, sedangkan tunagrahita berat/sangat berat hanya dapat hidup bergantung pada orang lain, anak cenderung kurang bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya, anak harus dijaga dengan total dan mendapatkan perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, berpakaian, dan lain-lain.

5. Ciri-ciri anak tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita menurut Geniofam, adalah sebagai berikut:²⁰

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil.
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
3. Perkembangan bicara atau Bahasa lambat.

²⁰ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 25.

4. Tidak ada atau kurang perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
5. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkontrol).
6. Sering keluar ludah atau cairan dari dalam mulut.

Kepala terlalu besar atau kecil misalnya, jika anak mempunyai kelainan. Anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, walaupun usianya sudah dewasa tetapi tingkat intelegensinya sangat memengaruhi perkembangannya, yaitu seperti halnya dalam berbicara, suka melamun, perilaku sering tidak terkendali, dan ludah sering keluar dengan sendirinya.

6. Dalam skripsi karya Siska Kurniawati Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang berjudul “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Anak Tunagrahita” menjelaskan tujuan pendidikan anak tunagrahita, sebagai berikut:²¹
 - a) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul dimasyarakat dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya mendatang.
 - b) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri sendiri (makan, minum, berpakaian, dan kebersihan badan), agar dapat bergaul dengan anggota keluarga

²¹ Siska Kurniawati, “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

dan tetangga, serta dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.

- c) Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri sendiri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu), agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya: berlatih mendengar nyanyian, menonton tv, menatap mata orang yang mengajak bicara).

Perbedaan pencapaian tujuan yang telah ditentukan, disesuaikan dengan karakteristik atau tingkatan ketunagrahitaan yang dialami anak, karena tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tunagrahita sedang dan berat. Hal ini memang harus diperhatikan dengan cara penuh kesabaran dalam menangani anak tunagrahita.

7. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab tunagrahita menurut Kemis & Ati adalah²²:

a) *Genetik*

Kerusakan / kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosomal

b) *Sebelum lahir (pre-natal)*

1) Infeksi rubella (cacar)

2) Faktor Rhesus (Rh)

²² Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013), 9

c) *Kelahiran (natal)*

Yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran

d) *Setelah lahir (post-natal)*

Akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitum kekurangan gizi seperti keekurangan protein

e) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan

f) *Gangguan metabolisme/nutrisi*

1) *Phenylketunuria.*

Adalah Gangguan pada metabolisme asam amino, yaitu gangguan pada enzim phenylketonuria.

2) *Gargoylisme.*

Adalah Gangguan metabolisme saccharide dalam hati, limpa kecil dan otak.

3) *Cretinisme.*

Adalah Gangguan pada hormon tiroid yang dikenal karena defisiensi yodium.

Faktor penyebab tunagrahita selain menurut pendapat Kemis & Ati yaitu pendapat dari Wantah. Wantah mengemukakan bahwa

secara biologi dan faktor lingkungan yang menjadi penyebab keterbelakangan mental dapat dirinci sebagai berikut.²³

a) Keturunan

Keterbelakangan mental disebabkan oleh kelainan yang diwariskan oleh kelainan pada gen seperti *fragile X syndrome*. *Fragile X syndrome* adalah kerusakan pada kromosom yang menentukan jenis kelamin, biasanya mewarisi penyebab keterbelakangan mental.

b) Sebelum lahir

Berbagai faktor yang menyebabkan bayi yang ada dalam kandungan mengalami keterbelakangan mental adalah minum alkohol, penggunaan obat terlarang, infeksi, penyakit, ibu mengalami tekanan darah tinggi dan sebagainya.

c) Kerusakan pada waktu lahir

Pada waktu melahirkan berbagai resiko akan dialami oleh ibu maupun bayi. Resiko tersebut bias berlaku untuk ibu sehingga dapat mengancam jiwa ibu, maupun untuk bayi.

d) Penyakit dan luka-luka pada masa kanak-kanak

Infeksi pada selaput yang menutupi otak (*meningitis*) atau radang pada otak itu sendiri (*en-cephalitis*) dapat menyebabkan pembengkakan. Selanjutnya mengakibatkan kerusakan pada otak dan keterbelakangan mental.

²³ Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 22

e) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita. Penyebab anak mengalami tunagrahita bisa terjadi sebelum lahir atau saat dalam kandungan, saat lahir atau setelah kelahiran. Penyebab tunagrahita sebelum kelahiran bisa terjadi karena faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan, trauma dan faktor lain yang bisa terjadi saat masih di dalam kandungan. Pada saat kelahiran, faktor yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan misalnya *hypoxia* serta berbagai resiko saat kelahiran yang dapat dialami oleh ibu maupun bayi. Sedangkan penyebab ketunagrahitaan yang bisa terjadi setelah kelahiran misalnya penyakit, gangguan metabolisme atau nutrisi serta faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

8. Berikut materi utama dalam pembelajaran bina diri adalah tentang:
- a) Program pengembangan diri anak tuna grahita, yang memaparkan;
 - 1) membersihkan diri, terdiri dari: mencuci tangan, mencuci kaki, mencuci wajah/muka, cara mandi, menggosok gigi,

²⁴ Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, 22

- mencuci rambut/keramas, membersihkan kebersihan telinga dan hidung, memelihara kuku tangan dan kuku kaki, menggunakan toilet, dll;
- 2) mengurus diri, terdiri dari: melepas dan menggunakan baju kaos, melepas dan menggunakan baju kemeja, melepas dan menggunakan kaos kaki, melepas dan menggunakan sepatu;
 - 3) menghindari bahaya dan/ menolong diri, terdiri dari: bahaya api, bahaya listrik, bahaya lalu lintas, bahaya obat, mengenal hewan buas dan jinak, menghindari diri dari benda-benda berbahaya.
- b) Teknik makan dan minum anak tunagrahita, terdiri dari;
- a) teknik makan anak tunagrahita,
 - b) teknik minum anak tunagrahita.
- c) Model pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, terdiri dari;
- a) model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling,
 - b) langkah-langkah pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling.
- d) Penerapan pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita, terdiri dari;
- a) pengembangan pembelajaran keterampilan berbahasa,
 - b) pengembangan pembelajaran aritmatika,

c) pengembangan pembelajaran perilaku adaptif.²⁵

Ada dua sisi kesulitan belajar menurut Lela Helawati:

(1) hambatan pada kemampuan intelektual berada di bawah anak pada umumnya. Anak memiliki kemampuan intelektualnya berada pada dua standar deviasi di bawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibanding dengan anak normal. (2) kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya atau kesulitan untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya.²⁶

Jadi, kesimpulannya anak tunagrahita memiliki dua sisi kesulitan belajar, yang pertama kemampuan intelektualnya yang dibawah anak normal seusianya jika diukur dengan tes intelegensi, dan yang kedua kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang belum dikenal sebelumnya.

9. Mitos-mitos dan Karakteristik Tunagrahita

Di masyarakat terdapat pandangan yang salah tentang anak tunagrahita. Oleh karena itu, penulis kemukakan fakta-fakta sesungguhnya tentang anak tersebut berdasarkan temuan para ahli.²⁷

²⁵ Lela Helawati, *Pembelajaran Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), 2015), 1.

²⁶ *Ibid.*, 5.

²⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 141.

Tabel 2.1 Fakta-fakta tunagrahita berdasarkan temuan para ahli

NO	PANDANGAN YANG SALAH (MITOS)	KENYATAAN YANG ADA (FAKTA)
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari.
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu.	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi, siapapun dapat mempelajari sesuatu, begitu juga dengan anak tunagrahita.
3.	Anak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak-anak lain.	Kelompok tertentu, termasuk memiliki kelainan fisik dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lainnya.
4.	Sebagian besar anak dengan	Dari kebanyakan kasus banyak anak

	keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi.	tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah.
5.	Tidak mungkin menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak regular.	Siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berintegrasi dengan siswa regular.
6.	Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibandingkan dengan “orang normal”.	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang lebih lambat.
7.	Seseorang anak yang telah terdiagnosis tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya.	Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

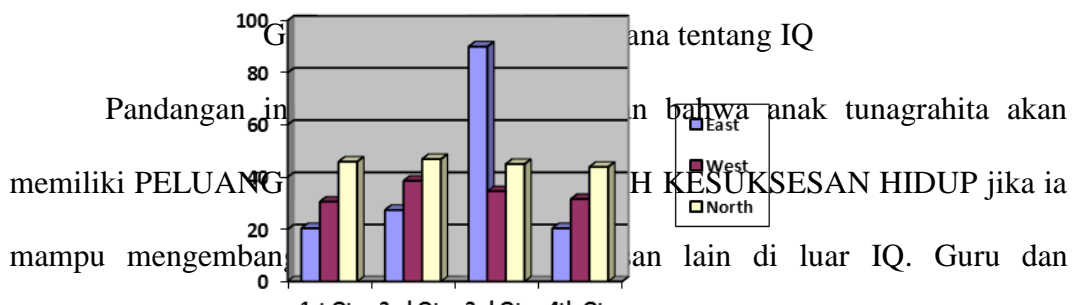
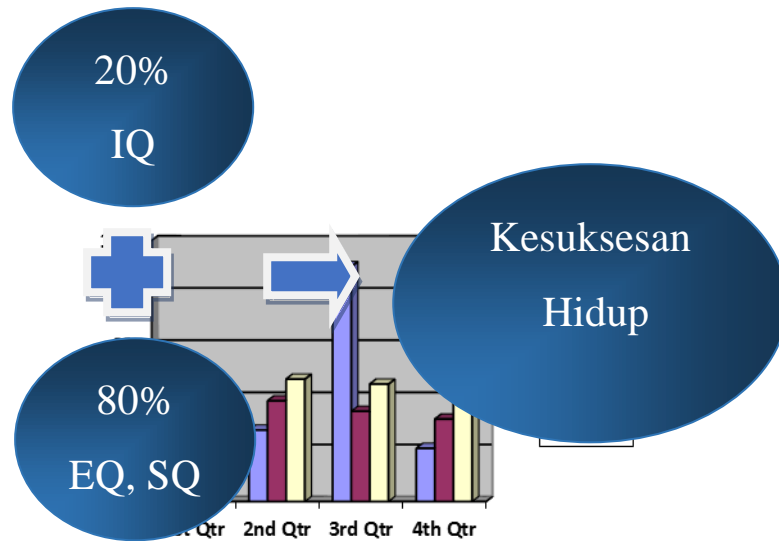
Berdasarkan mitos-mitos diatas sebagian orang banyak yang memercayainya, namun jangan langsung menganggap bahwa mitos yang beredar adalah benar sebelum mencari tahu faktanya terlebih dahulu.

10. Langkah-langkah penanganan²⁸

Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita lebih difokuskan kepada *life skill* kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada hal tersebut.

Adapun tuntutan keberhasilan akademik memang penting bagi mereka. Pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa anak-anak akan memiliki kesuksesan hidup jika nilai akademik mereka tinggi. Namun, Secapramana (1999) memberikan catatan penting untuk direnungkan bahwa kecerdasan akademis sedikit kaitannya dengan kehidupan emosional. Orang dengan IQ tinggi dapat terperosok ke dalam nafsu yang tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak. Orang dengan IQ tinggi dapat menjadi orang yang tak cakap dalam kehidupan pribadi mereka. Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi sukses dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain. IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup.

²⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 145



ana tentang IQ
 n bahwa anak tunagrahita akan
 memiliki PELUANG
 H KESUKSESAN HIDUP jika ia
 mampu mengemban
 an lain di luar IQ. Guru dan
 orangtua berpeluang untuk menghadirkan kesempatan ini.²⁹ Jadi melalui program
 bina diri di sekolah kemampuan anak dalam merawat diri, hidup mandiri, bahkan
 dalam hal wirausaha akan dikembangkan sesuai dengan kemampuannya masing-
 masing.

²⁹ Ibid, 146.